**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Manusia sebagai mahluk sosial pada hakikatnya membutuhkan interaksi sosial dengan sesamanya. Agar mareka dapat saling mengenal satu sama lain diperlukan komunikasi yang efektif guna terciptanya suatu hubungan yang harmonis. Dalam hidup bermasyarakat, seseorang akan terisolasi jika tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain. Akibat keterisolasian ini dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks.

 Siswa merupakan mahluk sosial yang harus dapat berinteraksi melalui komunikasi yang baik di lingkungannya baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sekolah adalah tempat dimana siswa menghabiskan sebagian waktunya. Tugas siswa di sekolah yaitu belajar, dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal serta siap melaksanakan peranannya dimasa yang akan datang.

 Pada masa remaja pengaruh kelompok sangatlah kuat. Mereka cenderung untuk berkumpul dan berinteraksi dalam kelompok sebayanya.Dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok, remaja dapat merumuskan, memperbaiki dan meningkatkan komunikasinya melalui kelompok yang dimilikinya. Sehingga dengan adanya interaksi dan dinamika yang berkembang dalam kelompok *peer group* itulah yang pada akhirnya akan membentuk komunikasi yang baik pada remaja.

1

 Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa yang menggunakan prosedur, cara dan bahan agar individu dapat mandiri. Proses kemandirian individu tidak lepas dari adanya komunikasi dalam proses sosialisasi di lingkungan dimana individu tersebut berada. Komunikasi ini sangat berperan dalam pembentukan kepribadian individu. Dengan komunikasi individu dapat melangsungkan hidupnya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Di lingkungan sekolah siswa dituntut dapat berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha dan teman sebaya, maupun personil sekolah lainnya. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan mudah bersosialisasi dan lancar dalam memperoleh pemahaman dari guru dan sumber belajar di sekolah. Belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar merupakan proses tak henti hentinya dalam kehidupan individu.

 Siswa di Sekolah Menengah Atas memasuki tahap perkembangan remaja. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Remaja biasanya dikatakan bukan anak-anak dan juga belum dewasa tetapi masih dalam posisi ambang dewasa. Siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dalam proses perkembangannya memerlukan bantuan dalam melakukan komunikasi yang positif di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Kurang dapat berkomunikasi akan dapat menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi di sekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih kompleks lagi.

 Seperti halnya yang terjadi di SMA Negeri 3 Makassar, selama peneliti melakukan observasi pada bulan oktober di sekolah tersebut. Berdasarkan kenyataan di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pembimbing, dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa ada beberapa siswa khususnya di kelas dua, mempunyai komunikasi yang rendah. Hal itu dapat dilihat selama proses pembelajaran dan interaksi dengan teman-teman di lingkungan sekolah, seperti: dalam proses pembelajaran ada siswa yang cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya pada gurunya, tidak menghargai pendapat temannya, sering mengkritik/mengejek siswa lain yang mengemukakan pendapat, siswa terkadang hanya berkomunkasi dan bergaul dengan teman kelompoknya saja dan jarang mau berkomunikasi dengan teman lainnya kecuali ada kepentingan-kepentingan khusus yang mereka inginkan, adanya pengelompokkan pengelompokan diantara siswa menjadikan siswa tersebut menutup diri bagi kelompok dan teman yang lain. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tersebut dapat diupayakan dengan melaksanakan kegiatan yang mengarah pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa yang lebih baik.

 Selanjutnya usaha yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kemampuan komunikasi siswa tersebut adalah dengan mengoptimalisasikan berbagai layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Salah satu bentuk kegiatan dalam penerapan layanan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan komunikasi siswa ialah dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* (teman sebaya). Dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer* *group* tersebut akan terdapat interaksi dan muncul dinamika dalam kelompok yang akan membantu siswa untuk lebih terbuka dan menerima apa yang telah disepakati oleh kelompok. Dalam bimbingan kelompok dengan teknik *peer* *group* atau teman sebaya terdapat tahap-tahap yang mengandung usaha perbaikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi yang rendah pada siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Prayitno (1998: 123), yang dimaksud dengan bimbingan teman sebaya ialah bimbingan yang diberikan oleh siswa tertentu untuk membantu teman-teman sebayanya. Kegiatan bimbingan teman sebaya ini dapat dilaksanakan dalam semua bidang bimbingan dan semua jenis layanan, sesuai dengan masalah siswa yang dibimbing dan kemampuan siswa yang membimbing, meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier.

 Dalam kelompok teman sebaya (*peer group*), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Di dalam *peer group* tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun di antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Dalam *peer group* ini, individu menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. Dalam kelompok teman sebaya (*peer group*) akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan memberikan semangat dan motivasi terhadap teman sebaya yang lain secara emosional. Adanya ikatan secara emosional dalam kehidupan *peer group* akan mendatangkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu yang berada dalam kelompok tersebut. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *peer group* adalah sekelompok teman sebaya yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Jadi melalui *peer group* ini siswa juga belajar untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, memahami orang lain, memahami kehidupan lingkungannya.

 Dari pemikiran di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peningkatan kemampuan komunikasi siswa maka penulis akan mencoba melakukan penelitian dengan judul “Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Makassar’’

1. **Rumusan Masalah**

 Mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Makassar ?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi siswa sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* ?
3. Apakah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Makassar ?
4. **Tujuan**

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksaaan penelitian ini adalah yaitu :

1. Untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Makassar
2. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group.*
3. Untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Makassar
4. **Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai peningkatan kemampuan komunikasi siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik *peer group.*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi, sebagai bahan informasi dan perbandingan serta referensi untuk pengembangan penelitian, terutama yang berkaitan dengan masalah rendahnya kemampuan komunikasi.

b. Bagi Guru, sebagai bahan masukan tentang pentingnya bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

c. Bagi Siswa, sebagai masukan untuk memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi masalahnya terutama meningkatkan kemampuan komunkasi dalam belajar, berinteraksi disekolah, dan berinteraksi dalam masyarakat.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group***

 Pada sub bahasan ini akan dijelaskan tentang kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan teknik *peer group*. Oleh karena itu terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai bimbingan kelompok dan *peer group* itu sendiri.

1. **Bimbingan Kelompok**
2. **Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa yang dilaksanakan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Menurut Romlah (2001: 3) bahwa bimbingan kelompok adalah :

Salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencagah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

 Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Sukardi, 2003: 48).

 Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan kelompok juga sangat tepat bagi kelompok remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya.

8

Fungsi utama dari bimbigan kelompok yaitu fungsi pemahaman dan pengembangan.

1. **Asas-asas Bimbingan Kelompok**
	1. Asas kerahasiaan

 Anggota kelompok harus menyimpan dan merahasiakan apa saja data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

* 1. Asas Keterbukaan

 Semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya.

* 1. Asas Kesukarelaan

 Semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pemimpin kelompok.

d) Asas Kenormatifan

 Semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.

**3) Tujuan Bimbingan Kelompok**

 Bimbingan kelompok betujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Adapun tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995: 178-179) yaitu:

1) Mampu berbicara di muka orang banyak

2) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak

3) Belajar menghargai pendapat orang lain

4) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya

5) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif)

6) Dapat bertenggang rasa

7) Menjadi akrab satu sama lainnya

8) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

**4) Peranan Pemimpin Kelompok dan Anggota Kelompok**

 Dinamika kelompok yang tercipta dalam proses bimbingan kelompok menggambarkan hidupnya suatu kegiatan kelompok. Hangatnya suasana atau kakunya komunikasi yang terjadi juga tergantung pada peranan pemimpin kelompok. Oleh karena itu pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (1995: 35-36) bahwa peranan pemimpin kelompok ialah:

* 1. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
	2. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasanan perasaan yang dialami itu.
	3. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
	4. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
	5. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan dapat mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia mereka itu menderita karenanya.
	6. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok. anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut.

 Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

a) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok.

b) Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.

c) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama

d) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik.

d) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.

e) Dapat berkomunikasi secara terbuka

f) Berusaha membantu anggota lain.

g) Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.

h) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

**5. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahap. Tahapan-tahapan di sini bukanlah suatu tahapan yang mempunyai fase yang berbeda-beda dan terpisah, namun merupakan fase yang saling berhubungan.

 Pada pelaksanaan eksperimen bimbingan kelompok ini adalah mengacu pada tahap-tahap bimbingan kelompok yang dikemukakan prayitno (1995: 40) dan beberapa pakar bimbingan kelompok yang meliputi empat tahap yang sebelumnya diawali dengan tahap permulaan atau tahap awal untuk mempersiapkan anggota kelompok. Tahap-tahap tersebut yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

 **Tahap I (Pembentukan)**

 Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkakan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Para anggota mulai mempelajari perilaku-perilaku dasar dari menghargai, empati, penerimaan, perhatian dan menanggapi semua perilaku yang membangun kepercayaan. Dalam tahap ini anggota kelompok mulai belajar untuk terlibat dalam interaksi kelompok.

 Fungsi dan tugas utama pemimpin selama tahap ini adalah mengajarkan cara untuk berpartisipasi dengan aktif sehingga dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan kelompok yang produktif. Selain itu mengajarkan kepada anggota dasar hubungan antar manusia seperti mendengarkan dan menanggapi dengan aktif. Pemimpin kelompok harus dapat memastikan semua anggota berpartisipasi dalam interaksi kelompok sehingga tidak ada seorangpun yang merasa dukucilkan.

 Menurut Prayitno (1995: 44) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap pembentukan, adalah:

1. Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok
2. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok
3. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
4. Permainan penghargaan/pengakraban

**Tahap II (Peralihan)**

 Tahap kedua, yaitu tahap peralihan/transisi. Pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh. Karakteristik tahap transisi ditandai persaan khawatir, defence (bertahan) dan bergbagai bentuk perlawanan. Pada kondisi demikian pemimpin kelompok perlu untuk memberikan motivasi dan reinforsement kepada anggota agar mereka peduli tentang apa yang dipikirkan terhadapnya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain bisa mendengarkan.

 Menurut Prayitno (1995: 47) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
3. Membahas suasana yang terjadi

 d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota

1. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan)

**Tahap III (Kegiatan)**

 Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak. Pada kegiatan ini saatnya anggota kelompok berpartisipasi untuk menyadari bahwa merekalah yang bertanggungjawab atas kehidupan mereka. Jadi mereka harus didorong untuk mengambil keputusan, pendapat dan tanggapan mengenai topik/masalah yang dihadapi untuk digali dalam kelompok, dan belajar bagaimana menjadi bagian kelompok yang integral sekaligus memahami kepribadiannya sendiri dan juga dapat memahami orang lain serta dapat menyaring umpan balik yang dterima dan membuat kesimpulan yang komrehensif dari berbagai pendapat dan masukan-masukan dalam pembahasan kelompok dan memutuskan apa yang harus dilakukannya nanti.

 Fungsi utama dari pemimpin pada tahap kegiatan ini adalah memberikan penguatan secara sistematis dari tingkah laku kelompok yang diinginkan. Selain itu dapat memberikan dukungan pada kesukarelaan anggota untuk mengambil resiko dan mengarahkan untuk menerapkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

 Menurut Prayitno (1995: 50) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah:

1. masing-masing anggota secara bebas mengemukakan pendapat terhadap topik/masalah
2. menetapkan topik/masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
3. anggota membahas masing-masing topik/masalah secara mendalam dan tuntas
4. kegiatan selingan

**Tahap IV (Pengakhiran)**

 Tahap keempat adalah tahap akhir yang merupakan konsilidasi dan terminasi. Pada tahap ini ‘‘pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu namun pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok ketika menghentikan pertemuan” (Prayitno,1995: 58). Pada saaat kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok sebaiknya dipusatkan pada pembahasan tentang apakah anggota kelompok akan dapat menerapkan hal-hal yang telah dipelajari pada kehidupan anggota sehari-hari.

 Selama tahap akhir kelompok akan muncul sedikit kecemasan dan kesedihan terhadap kenyataan perpisahan. Para anggota memutuskan tindakan-tindakan apa yang harus mereka ambil. Tugas utama yang dihadapi para anggota selama tahap akhir yaitu mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok ke dunia luar.

 Peranan pemimpin kelompok adalah tetap megusahakan suasana yang hangat, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota serta memberi semangat untuk kegiatan lebih lanjut dengan penuh rasa persahabatan dan simpati, di samping itu fungsi pemimpin kelompok pada tahap ini adalah memperjelas arti tiap pengalaman yang diperoleh melalui kelompok dan mengajak para anggota untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan kembali akan pentingnya pemeliharaan hubungan antar anggota setelah kelompok berakhir.

 Menurut Prayitno (1995: 59) Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini,adalah:

1. pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
2. pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
3. membahas kegiatan lanjutan
4. mengemukakan pesan dan harapan.

 setelah semua tahap diatas terlaksana, kemudian diadakan evaluasi dan *follow up. follow up* dapat dilaksanakan secara kelompok maupun secara individu. Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah ditempuh. Mereka dapat melaporkan tentang kesulitan-kesuliatan yang mereka temui, berbagai kesukacitaan dan keberhasilan dalam kelompok. Para anggota kelompok menyampaikan tentang pengalaman mereka dan hasilnya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

 Pemimpin kelompok dapat mengadakan evaluasi dengan memberikan pernyataan atau wawancara dengan batas waktu tertentu dan dilihat apakah anggota sudah dapat menguasai topik yang dibicarakan atau belum. Hal tersebut dapat memberi gambaran akan keberhasilan kegiatan kelompok.

1. ***Peer Group***

**1 ) Pengertian *Peer Group***

“*Peer group* adalah kelompok teman anak sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi” (Santoso, 1999: 85 ) dalam kelompok teman sebaya ( *peer group* ), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Di dalam *peer group* tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun di antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Dalam *peer group* ini, individu menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. Di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal kita, biasanya ada kelompok pertemanan. Mereka terdiri atas beberapa orang yang merasa punya ikatan kuat. Mereka kelihatan selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas. Dalam kelompok teman sebaya (*Peer group*) akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan memberikan semangat dan motivasi terhadap teman sebaya yang lain secara emosional. Adanya ikatan secara emosional dalam kehidupan *peer group* akan mendatangkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu yang berada dalam kelompok tersebut. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *peer group* adalah sekelompok teman sebaya yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya

**2 ) Ciri-ciri *Peer Group***

 Adapun ciri-ciri *peer group* menurut Santoso (1999: 87-88) adalah sebagai berikut :

a) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas. Maksudnya kelompok teman sebaya terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang dianggap oleh semua anggota bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin. Pemimpin biasanya adalah orang yang disegani dalam kelompok itu.

b) Bersifat sementara. Karena tidak ada struktur organisasi yang jelas, kelompok ini tidak bisa bertahan lama.

c) *Peer group* mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas. Misalnya teman sebaya di sekolah, mereka umumnya terdiri dari individu yang berbeda-beda lingkungannya, yang mempunyai aturan atau kebiasaan yang berbeda-beda. Lalu mereka memasukkannya dalam kelompok sebaya sehingga mereka saling belajar secara tidak langsung tentang kebiasaan itu dan dipilih yang sesuai dengan kelompok, kemudian dijadikan kebiasaan kelompok.

d) Anggotanya adalah individu yang sebaya. Contoh konkretnya pada anak-anak usia SMP atau SMA

**3 ) Fungsi *Peer Group***

 Sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka *peer group* juga mempunyai fungsi. Menurut Santoso (1999: 85-87) Fungsi-fungsi *peer group* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengajarkan kebudayaan. Dalam *peer group* ini diajarkan kebudayaan yang berada di tempat itu

b) Mengajarkan mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah perubahan status yang lain. Misalnya ada kelas menengah dan kelas rendah (tingkat sosial). Dengan adanya kelas rendah pindah ke kelas menengah ini dinamakan mobilitas sosial.

c) Membantu peranan sosial yang baru. *Peer group* memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisiperanan sosial yang baru. misalnya anak yang belajarbagaimana menjadi pemimpin kelompok yang baik.

d) *Peer group* sebagai sumber informasi bagi orangtua dan guru bahkan untuk masyarakat. Kelompok teman sebaya di sekolah bisa sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial individu dan seorang yang berprestasi baik dapat dibandingkan dalam kelompoknya.

e) Dalam *peer group*, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain. Karena dalam *peer group* ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok, mereka saling tergantungan satu sama lainnya.

f) *Peer group* mengajarkan moral orang dewasa. Anggota *peer group* bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa, untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa mereka belajar memperoleh kemantapan sosial.

g) Di dalam *peer group*, individu dapat mencapai kebebasan sendiri. Kebebasan di sini diartikan sebagi kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau menemukan identitas diri. Karena dalam kelompok itu, anggota-anggota yang lainnya juga mempunyai tujuan dan keinginan yang sama.

h) Di dalam *peer group*, anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru. Dengan adanya kelompok sosial seperti *peer group* tersebut akan memberikan ruang dan waktu kepada individu untuk berubah dan berkembang sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan pribadinya dalam aspek kehidupan sosialnya. Mereka akan mengalami perubahan dalam berbagai hal yang memungkinkan untuk berperan menjadi lebih luas dalam kehidupan kelompok sosialnya yang ditandai dengan perubahan sikap dan perilakunya.

 Dalam *peer group* mereka akan bersikap lebih dewasa dan berusaha untuk dapat setara dan memberikan sesuatu yang bermanfaat dalam kelompok, seperti belajar untuk menjadi pemimpin kelompok yang baik, memberikan konstribusi dan pengaruh terhadap kelompok dengan suasana yang menyenangkan dan penuh dengan keleluasaan dan kebebasan dalam menemukan identitas diri dan juga konsep dirinya.

**4 ) Pengaruh Perkembangan *Peer Group***

 Adapun pengaruh perkembangan *peer group* menurut Santoso (1999: 88-89)yaitu:

a) Pengaruh positif dari *peer group* adalah:

(1) Apabila individu di dalam kehidupannya memiliki *peer group* maka mereka akan lebih siap menghadapikehidupan yang akan datang.

(2) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan

(3) Bila individu masuk dalam *peer group*, maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayanan yang mereka anggap baik

(4) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya

(5) Mendorong individu untuk bersifat mandiri.

(6) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok

b) Pengaruh negatif dari *peer group* adalah :

(1) Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan

(2) Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota

(3) Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya

(4) Timbul persaingan antar anggota kelompok

(5) Timbul pertentangan/gap-gap antar kelompok sebaya

**5) Tahap-tahap Pelaksanaan *Peer Group***

Agar siswa yang menjadi *peer group* dapat menjadi pemimpin kelompok sekaligus pelaksana kegiatan dengan baik maka terlebih dahulu dilakukan pelatihan terhadap *peer group* itu sendiri. Santoso (1999) mengemukakan langkah-langkah dalam pelatihan *peer group* antara lain:

a) Memilih dan melatih 2 siswa untuk menjadi pelaksana kegiatan (*peer group*) dengan kriteria siswa yang mempunyai skor minimal di atas rata-rata dari skor anggota kelompok yang menjadi sampel, siswa yang mempunyai pengaruh di dalam kelompok tersebut, dapat bersikap akrab dan mudah bergaul dengan anggota kelompok yang lain. Di samping itu siswa tersebut juga harus bisa untuk menjadi motivator terhadap siswa yang lain.

b) Memberikan bekal kepada siswa yang menjadi *leader dan co leader* agar dapat dalam memberikan stimulus dan dapat menciptakan suasana yang aktif dan kondusif dalam kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.

c) melatih *leader dan co leader* untuk menjalankan beberapa tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok mulai dari tahap awal sampai tahap akhir, dengan arahan dan bimbingan dari peneliti sesuai dengan urutan-urutan kegiatan bimbingan kelompok yang benar.

* 1. Peneliti memberikan materi yang mengarah pada perubahan ke arah positif terkait dengan

**c. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer Group**

 Bimbingan kelompok dan *peer group* merupakan dua hal yang berbeda namun saling melengkapi. Di dalam *peer group* tidak ada teknik atau tahapan tahapan kegiatan yang terstruktur sedangkan dalam bimbingan kelompok terdapat tahap-tahap dan tahap-tahap inilah yang mengandung usaha perbaikan kemampuan komonikasi siswa dimana dalam bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yang akan memberikan kehidupan dan warna dalam kelompok tersebut sehingga berhasil atautidaknya kegiatan bimbingan kelompok tentu saja akanbergantung pada ada atau tidaknya dinamika dalam kelompok itu. Dalam suasana bimbingan kelompok mereka akan merasa lebih mudah membicarakan topik/persoalan yang mereka hadapi kepada kelompok *peer group* nya, dimana mereka akan dapat lebih leluasa dan saling terbuka. Hal itu juga sesuai dengan Prayitno (1998:123) yangmengemukakan tentang ‘‘bimbingan teman sebayamerupakan bimbingan yang diberikan oleh siswa tertentu untuk membantuteman-teman sebayanya.’’

 Dari dua pengertian di atas yaitu bimbingan kelompok dan *peer group*, maka dalam penelitian ini akan digabungkan menjadi kegiatanbimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, yang dapat diartikansebagai upaya bantuan melalui layanan bimbingan kelompok denganmemanfaatkan dinamika kelompok, dalam mengembangkan diri siswakhususnya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi. Dalam hal ini anggotakelompoknya adalah kelompok *peer group /*teman sebaya tersebut.Kaitannya dengan pelayanan bimbingan konseling adalah adanyalayanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pemimpin dan anggotakelompok dalam *peer group* itu sendiri.

 Adapun bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sesuaidengan bentuk dan tahapan-tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok,akan tetapi yang berperan aktif menjadi anggota dan pemimpinkelompok dan sekaligus menjalankan kegiatan bimbingan kelompok iniadalah bagian dari anggota kelompok atau *peer group* itu sendiri. Prosedurdalam kegiatan bimbingan kelompok ini ialah dengan memilih dan melatihdua orang siswa yang diambil dari *peer group* tersebut yang dianggaplebih baik dan dapat dari anggota kelompok yang lain untuk menjadipemimpin kelompok pada awal kegiatan dan sekaligus melaksanakankegiatan bimbingan kelompok dalam memberikan bantuan, arahan danmotivasi kepada anggota kelompok yang lain. Fungsi ke-dua siswa yang telah dilatih tersebut ialah sebagaipendorong, motivator, mengarahkan jalannya kegiatan, memberikanstimulus kepada siswa yang lain serta membantu danmengarahkan pemimpin kelompok (berperan sebagai *co leader*) padakegiatan selanjutnya.Sehingga dengan demikian bentuk kegiatan yang akandilaksanakan dalam penelitian ini ialah pelaksanaan kegiatan layananbimbingan kelompok yang akan dilaksanakan oleh *peer group* dalammemberikan bantuan dan pembahasan topik/ persoalan, dalam hal ini ialahpeningkatan kemampuan komunikasi siswa untuk membantu anggota kelompok (*peer group*) itu sendiri. Sedangkan jenis kegiatan bimbingan kelompok ini ialahjenis bimbingan kelompok tugas dengan materi yang sudah dipersiapkanoleh peneliti yaitu mengenai materi yang mengarah pada peningkatankemampuan komunikasi siswa.

1. **Kemampuan Komunikasi**
2. **Pengertian Komunikasi**

 Komunikasi adalah hal terpenting bagi manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Tanpa komunikasi seseorang akan sulit memahami keinginan orang lain. Kecendrungan manusia untuk saling berinteraksi dan bersosialisai dengan sesamanya menuntut manusia untuk berkomunikasi dan terampil dalam mengeluarkan suatu pendapat. Baik dalam berbagi cerita, diskusi, menanyakan sesuatu, maupun dalam memberikan informasi.

 Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari bahasa Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama atau sama makna.

 Shannon dan Weaver (Wiryanto, 2005: 7) mengemukakan bahwa :

komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknolog.

 Komunikasi mengandung pengertian bahwa antara komunikator dengan komunikan saling bertukar informasi, pengetahuan, berita, pesan, pengetahuan, nilai dan pikiran, maksudnya agar menggugah partisipasi yang kemudian informasi yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama.

 Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses/ kegiatan memberikan/bertukar informasi, ide, sikap, pikiran dan/atau pendapat baik lisan maupun tulisan yang dapat memberikan pengetahuan bagi orang lain.

**b. Kemampuan Komunikasi Efektif**

 Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita, selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita dan menetapkan hubungan kita dengan dunia disekitar kita. Bila orang lain tidak memahami gagasan kita, membuat orang lain jengkel, bila semakin sering kita berkomunikasi semakin jauh jarak kita dengan orang lain maka kita termasuk gagal dalam berkomunikasi, dengan kata lain komunikasi kita tidak efektif. Ada beberapa tanda-tanda komunikasi yang efektif menurut Kumar (Wiryanto, 2005: 36) diantaranya:

1. Keterbukaan (*Openess*), adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.
2. Empati (*Empathy)*, yaitu perhatian dan kasih yang diwujudkan melalui tindakan. Empati juga merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain.
3. Sikap positif (*positivenes),* merupakan kecenderungan seseorang untuk dapat bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima.
4. Sikap mendukung (*Supportiveness)*, merupakan pemberian dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi. Sehingga dengan adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi akan bertahan lama karena tercipta suasana yang mendukung.
5. Kesetaraan *(Equality*), Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.

 Dari kelima ciri-ciri komunikasi efektif tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Keterbukaan** (*Openess*)

 Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut. Johnson (Supratiknya,1995:14) mengartikan ‘‘keterbukaan diri yaitu membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan kita terhadap suatu kejadian”

 Secara psikologis, apabila individu mau membuka diri kepada orang lain, maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi antarpribadi yang akhirnya orang lain tersebut akan turut membuka diri.

**Empati** (*Empathy*)

 Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Menurut Sugiyo (2005: 5) ‘‘empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.” Sementara Surya (Sugiyo, 2005: 5) mendefinisikan bahwa ‘‘empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan.” Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.

**Sikap Positif** (*positivenes*)

Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk dapat bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima. Dapat memberi dan menerima pujian tanpa pura-pura memberi dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah. Rahmat (2005: 105) menyatakan bahwa ‘‘suksesnya komunikasi banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri; positif atau negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi yang positif pula.” Dalam komunikasi hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

**Sikap Mendukung** (*Supportiveness*)

Dalam komunikasi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Sugiyo (2005: 6) ‘‘dalam komunikasi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.” Rahmat (2005 :133) mengemukakan bahwa “sikap supportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikan dari pada memahami pesan orang lain.”

**Kesetaraan** (*Equality)*

Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.

Rahmat (2005: 135) mengemukakan bahwa:

 ‘‘persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan.”

 Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak mengggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan. Dalam berkomunikasi apabila komunikator memiliki perasaan sederajat dengan komunikan, maka pihak komunikan akan merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

1. **Bentuk Dasar Komunikasi**

 ‘‘Bentuk paling dasar dari komunikasi adalah komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal’’ (Tizna: 2009). Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi tanpa kata, berupa bentuk isyarat, gerak tubuh, exspresi wajah, hubungan yang runggang dan sikap terhadap waktu yang tersedia ketika berkomunikasi tanpa kata, dengan kata lain aksi lebih penting dibanding kata-kata.

 Bentuk kedua adalah komunikasi verbal berupa kata-kata yang disusun agar memiliki arti. Untuk menciptakan kata-kata tentunya dibutuhkan aturan-aturan gramer dan meletakkan potongan-potongan kalimat yang sesuai pada tempatnya. Setelah itu baru kita kirim dalam bentuk tulisan atau perkataan. Biasanya orang lebih suka berkata satu sama lain dibandingkan menulis surat, karena berbicara membutuhkan waktu yang sedikit dan tidak membutuhkan penyusunan, pengetikan, menulis ulang, menggandakan, dan mendistribusikanya.
 Komunikasi nonverbal berbeda dengan komunikasi verbal, yang tidak terstruktur, sehingga agak sulit untuk mempelajarinya karena dari satu budaya kebudaya lainnya dapat berbeda dalam menginterpretasikannya. Sedangkan komunikasi nonverbal berlangsung spontan dan tanpa ungkapan, misalnya jika kita marah, maka alis kita akan segera tertarik keatas untuk menyediakan ruang bagi bola mata untuk membelalak.

 Bentuk yang ketiga adalah komunikasi tulisan. Komunikasi ini dapat berupa memo,surat, e-mail, faksimele, bulletin dan lain sebagainya yang ditransfer melalui tulisan atau simbil pada sebuah media. Menurut Robbins (Tizna: 2009) jenis komunikasi itu digunakan karena berwujud dan dapat diverifikasi di pengadilan maupun sebagai bukti administrasi keuangan. Pada umumnya, pihak pengirim dan penerima mempunyai arsip yang dapat disimpan untuk jangka waktu tertentu. Adapun kekurangannya adalah menghabiskan banyak waktu, baik ketika menulis pesan maupun mendapatkan feedback sebuah surat. Biasanya untuk mendapatkan balasan dari pihak yang bersangkutan dibutuhkan waktu lebih dari dua hari untuk mendapatkan balasan dari pihak yang bersangkutan.

1. **Tujuan Komunikasi**

 Hewitt (Kurnia: 2009), mejabarkan tujuan penggunaan proses komunikasi secara spesifik sebagai berikut:

1. Mempelajari atau mengajarkan sesuatu
2. Mempengaruhi perilaku seseorang
3. Mengungkapkan perasaan
4. Menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain
5. Berhubungan dengan orang lain
6. Menyelesaian sebuah masalah
7. Mencapai sebuah tujuan
8. Menurunkan ketegangan dan menyelesaian konflik
9. Menstimulasi minat pada diri sendiri atau orang lain.
10. **Komponen Komunikasi**

 Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Menurut [Laswell](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Laswell&action=edit&redlink=1) (Tizna: 2009) komponen-komponen komunikasi adalah:

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
3. Saluran (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara.
4. Penerima atau komunikate (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain
5. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya.
6. Aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan ("Protokol")

**f. Hambatan Komunikasi**

 Di dalam [komunikasi](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2007/12/komunikasi-arti-fungsi-dan-bentuk.html) selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya proses [komunikasi](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/konteks-komunikasi.html). Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau receiver.

 Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton (Kurnia: 2009), ada hambatan-hambatan yang menyebabkan [komunikasi tidak efektif](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2007/12/faktor-faktor-yang-berkaitan-dengan.html) yaitu:

1. Status effect

Adanya perbedaaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia.Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

2) Semantic Problems

 Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaanya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (misunderstanding) atau salah penafsiran (misinterpretation) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (miscommunication). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

3) Perceptual Distorsion

 Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

4) Cultural Differences

 Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya [perbedaan kebudayaan](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/komunikasi-antar-budaya-definisi-dan.html), agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh : kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup.

5)Physical Distractions

 Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya : suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

4) Poor choice of communication channels

 Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

5) No Feed back

 Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia. Seperti contoh Seorang manajer menerangkan suatu gagasan yang ditujukan kepada para karyawan, dalam penerapan gagasan tersebut para karyawan tidak memberikan tanggapan atau respon dengan kata lain tidak peduli dengan gagasan seorang manajer.

**4. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group* Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa**

 Komunikasi adalah suatu proses penyampaian [informasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Informasi) (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok [orang](http://id.wikipedia.org/wiki/Orang) dapat dipahami oleh pihak lain. ciri-ciri siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif yaitu keterbukaan, kemauan dengan senang hati menyampaikan pendapat dan menanggapi informasi yang diterima, sikap empati yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, sikap positif*,* merupakan kecenderungan seseorang untuk dapat bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, sikap mendukung, yaitu memberikan dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi dan kesetaraan, yaitu memiliki perasaan sederajat dan tidak memilih rekan bicara pada saat berkomunkasi.

 Bagi siswa bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* sangatlah bermanfaat karena melalui kegiatan tersebut mereka akan saling berinteraksi antar anggota kelompok. Di samping itu mereka juga akan berusaha untuk memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan hidup, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

 Dalam suasana bimbingan kelompok mereka akan merasa lebih mudah membicarakan topik/ persoalan-persoalan yang mereka hadapi kepada kelompok *peer group* nya, di mana mereka akan dapat leluasa dalam bergaul dan saling terbuka dalam membahas persoalan melalui bentuk diskusi yang hangat dan akrab, sehingga mereka akan dapat saling memberikan dukungan, motivasi dan juga saling bertukar pikiran, pendapat dan pengalaman yang nantinya akan bermanfaat bagi mereka sendiri dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan komunikasinya. Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dipandang tepat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, karena dalam kegiatan tersebut terdapat bentuk interaksi dan dinamika kelompok yang akan memberikan kehidupan dan warna dalam kelompok tersebut. Di samping itu melalui dinamika kelompok dalam *peer group*, individu atau anggota kelompok akan memperoleh dan merasakan:

a. Interaksi dan Hubungan dengan Orang Lain (Dinamika Kelompok)

Dinamika kelompok yang timbul dalam kehidupan kelompok akan mengarahkan anggota kelompok untuk melakukan interaksi dan bentuk hubungan interpersonal satu sama lain. Hubungan yang terjalin melalui interaksi interpersonal tersebut merupakan wahana dan tempat bagi para anggota kelompok untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan bahkan perasaan satu sama lain sehingga akan terjadi proses belajar di dalam kelompok tersebut, termasuk belajar untuk memperbaiki kemampuan komunikasinya. Sedangkan individu yang kemampuan komuniaksinya rendah sangat perlu untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.

 Dalam bimbingan kelompok ini klien yang dihadapi bukanlah bersifat individual tetapi terdiri dari beberapa orang yang akan bersamasama memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik/ permasalahan dan belajar untuk lebih mengembangkan dirinya termasuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Sehingga dengan adanya hubungan yang interaktif tersebut anggota kelompok akan merasa lebih mudah dan leluasa, karena anggotanya merupakan teman sebaya mereka di mana dalam penelitian ini nantinya bimbingan kelompok yang akan dilakukan ialah dengan teknik *peer group*. Sehingga dengan demikian siswa akan leluasa dan bebas untuk saling berinteraksi dengan teman sebayanya tersebut. Selain itu dengan melakukan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* yang memanfaatkan dinamika kelompok ini, siswa juga belajar untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, memahami orang lain, memahami kehidupan lingkungannya, dan juga dengan adanya dinamika dalam kelompok sebaya, siswa akan dapat memperbaiki kemampuan komunikasinya.

b. Dukungan, Motivasi dan Kohesifitas dalam Kelompok

Motivasi dan dukungan yang diberikan orang lain sangat dibutuhkan oleh setiap individu ketika individu tersebut sedang berada dalam kondisi dan keadaan yang perlu untuk mendapatkan bantuan. Dalam hal ini ialah bagi siswa yang berada dalam kelompok *peer group* (teman sebaya) yang mengalami permasalahan yang relatif sama, yaitu kemampuan komunikasi yang rendah/ kurang baik. Dukungan dan pemberian motivasi melalui perasaan saling menghargai, rasa empatik, akan dapat memberikan perasaan sejuk dan nyaman yang sangat dibutuhkan oleh anggota kelompok dalam menjalani kehidupannya dan memperbaiki kemampuan komunikasinya, melalui bentuk kehidupan kelompok tersebut. Di samping itu di dalam kegiatan bimbingan kelompok ini juga terdapat unsur kohesifitas yang terjadi melalui berbagai interaksi yang terjadi di dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Kohesifitas atau kebersamaan di dalam kehidupan kelompok ini merupakan unsur perekat secara psikologis yang akan memungkinkan anggota kelompok untuk lebih mau menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan lebih cenderung untuk membentuk interaksi dan hubungan yang berarti dalam kelompok. Sehingga dengan adanya motivasi, bentuk dukungan dan kebersamaan di antara anggota kelompok, mereka akan cenderung merasa diterima, saling mendukung satu sama lain, dan dalam kesehariannya mereka bisa berkumpul dengan teman sebaya, orang lain dan juga dalam kehidupannya tanpa rasa canggung. Adanya dukungan, motivasi dan perasaan kebersamaan yang terjadi dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut pada akhirnya akan memberikan proses pembelajaran kepada anggota kelompok untuk dapat mengbangkitkan semangat dan keyakinan diri dalam memperbaiki diri, mewujudkan potensi dan kemampuannya serta dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan komunikasinya.

 Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dianggap dapat meningkatkan kemampuan komuniaksi siswa, karena dalam bimbingan kelompok dengan teknik *peer* *group* terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anggota kelompoknya, yaitu melalui interaksi dan dinamika kelompok, hubungan secara interpersonal dengan orang lain, adanya unsur motivasi, dukungan dan kebersamaan yang tercipta di dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tersebut.

1. **Kerangka Pikir**

 Komunikasi adalah suatu proses penyampaian [informasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Informasi) (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal. [Manusia](http://id.wikipedia.org/wiki/Manusia) berkomunikasi untuk membagi [pengetahuan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan) dan [pengalaman](http://id.wikipedia.org/wiki/Pengalaman).Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, [tulisan](http://id.wikipedia.org/wiki/Tulisan), gerakan, dan penyiaran.

 Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok [orang](http://id.wikipedia.org/wiki/Orang) dapat dipahami oleh pihak lain. Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif yaitu keterbukaan, kemauan dengan senang hati menyampaikan pendapat dan menanggapi informasi yang diterima, sikap empati yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, sikap positif*,* merupakan kecenderungan seseorang untuk dapat bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, sikap mendukung, yaitu memberikan dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi dan kesetaraan, yaitu memiliki perasaan sederajat dan tidak memilih rekan bicara pada saat berkomunkasi.

 Melalui bimbingan yang diberikan secara kelompok siswa akan lebih dapat meningkatkan komunikasinya. Kelompok akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku komunikasi siswa karena dengan berkelompok siswa akan lebih bebas mengungkapkan dirinya dan menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Senada dengan yang dikemukakan oleh Bormann (1969: 142) bahwa “kelompok yang sangat kohesif mempunyai suasana yang mempertinggi umpan balik dan karena itu mendorong komunikasi yang lebih efektif.’’ Anggota kelompok yang kohesif akan menanyakan informasi yang mereka perlukan karena mereka tidak takut untuk kelihatan bodoh dan kehilangan muka. Anggota yang merasa bahwa keputusan kelompok jelek akan mengajukan pertanyaan. Ia tidak dapat tinggal diam dan membarkan kelompok berbuat kesalahan.

 Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dianggap dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, karena dalam bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anggota kelompoknya, yaitu melalui interaksi dan dinamika kelompok, hubungan secara interpersonal dengan orang lain, adanya unsur motivasi, dukungan dan kebersamaan yang tercipta di dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tersebut.

Sehubungan dengan di atas maka dapat digambarkan kerangka pikir

sebagai berikut :

Bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*

1. Tahap awal (Pelatihan *peer group*)
2. Tahap pembentukan
3. Tahap peralihan
4. Tahap kegiatan
* Interaksi dan dinamika kelompok
* Curah pendapat
* Bertukar pikiran, berbagi perasaan dan

 pengalaman

5. Tahap pengakhiran

Kemampuan komunikasi siswa meningkat

1. Membuka diri
2. Menghargai pendapat orang lain
3. Memberi pujian dengan senang hati
4. Bersikap hangat/ akrab
5. Tidak memilih-milih lawan bicara

Gambar 2.1 Skema kerangka pikir.

1. **Hipotesis**

 Merujuk pada latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut : “Bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Makassar’’

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

 Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekaan kuantitatif dengan model Pre*-Eksperimental Design* yang mengkaji penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Desain Experimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design.* Desain ini digambarkan sebagai berikut :

 Gambar: 3.1 Desain penelitian

O1 X O2

 (Sugiyono, 2010: 111)

Keterangan :

O1 : Pengukuran pertama sebelum diberi perlakuan (pretest)

X : Treatmen atau perlakuan (bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*)

O2 : Pengukuran kedua setelah diberi perlakuan

 Adapun prosedur pelaksanaan penelitian, mulai dari penentuan subjek kelompok, *pretest*, pemberian perlakuan berupa pelatihan *peer group* dan *posttest* adalah sebagai berikut :

1. Penentuan subjek eksperimen, yaitu siswa kelas XI IPS dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang

41

2. Menyebar angket kemampuan komunikasi pada siswa sebelum dikenai perlakuan sebagai *pre-test*.

3. Memilih dan melatih empat orang siswa (*Peer Group*) untuk menjadi pemimpin kelompok pada awal kegiatan, sekaligus sebagai *leader* dan *co leader* dan motivator kepada anggota kelompok yang lain.

4. Pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*

5. Pelaksanaan *posttest* terhadap subjek eksperimen berupa pemberian angket penelitian yang muatannya sama dengan *pretest* yang berisi tentang item pernyataan tentang kemampuan komunikasi.

6. Untuk kebutuhan analisis data, dicari selisih skor sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan perhitungan melalui *wilcoxon signed rank test.*

**B. Peubah dan Definisi Operasional**

 Penelitian ini mengkaji dua peubah, yaitu : “ Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*’’ sebagai peubah bebas (X) atau yang mempengaruhi, dan “ kemampuan komunikasi siswa’’ sebagai peubah terikat (Y) atau yang dipengaruhi. Agar tidak terjadi perbedaan interpretasi terhadap peubah yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang peubah yang dikaji, maka dikemukakan definisi operasional peubah penelitian sebagai berikut :

1. Bimbingan Kelompok dengan Teknik *peer group* dapat diartikan sebagai usaha kegiatan bimbingan / upaya bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok, antar teman sebaya. *Peer group* sendiri diartikan sebagai kelompok teman sebaya yang sukses berinteraksi. Dalam kelompok *peer group* (sebaya), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya, menemukan dirinya (pribadi) serta dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya

2. Kemampuan Komunikasi adalah interaksi sesama dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bertukar informasi sehingga dapat mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang yang melakukan komunikasi. Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif yaitu keterbukaan yaitu kemauan dengan senang hati menyampaikan pendapat dan menanggapi informasi yang diterima: sikap empati yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain: sikap positif yaitu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan: sikap mendukung yaitu memberikan dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dan kesetaraan yaitu memiliki perasaan sederajat dan tidak memilih rekan bicara pada saat berkomunikasi.

**C. Populasi dan Sampel**

* 1. **Populasi**

Dalam suatu penelitian keberadaan populasi merupakan hal yang mutlak sebagai sumber data atau informasi penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS sebanyak 2 kelas dengan jumlah 62 siswa tahun ajaran 2011-2012 Berikut disajikan dalam bentuk tabel penyebaran populasinya di bawah ini:

**Tabel 3.1 Penyebaran Siswa yang Menjadi Populasi Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jumlah Siswa |
|  1 | XI IPS 1 | 30 |
|  2 | XI IPS 2 | 32 |
| Total 62 |

Sumber: Tata usaha SMA Negeri 3 Makassar. Thn 2011/2012

* 1. **Sampel Penelitian**

Sampel penelitian ini berjumlah 18 siswa yang diambil dari siswa Jurusan IPS kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 di SMA Negeri 3 Makassar tahun ajaran 2011 – 2012 yang diambil dengan cara *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Pertimbangan populasi cukup besar yakni berjumlah 62 siswa, maka ditetapkan untuk penarikan sampel dengan cara membagikan angket komunikasi sehingga diperoleh sampel sebanyak 48 siswa. Pada kelas XI IPS 1 sebanyak 23 orang dan XI IPS 2 sebanyak 25 orang. Untuk keperluan bimbingan kelompok secara teori dikemukakan bahwa jumlah anggota dalam bimbingan kelompok yang efektif adalah 8-15 orang (Winkel: 1977), sehingga sampel disesuaikan yaitu 18 orang, maka penarikan sampel selanjutnya dilakukan secara random yaitu mengambil sampel secara acak dari dua kelas tersebut. Masing-masing kelas diambil 9 orang berdasarkan nomor undian. Berikut sampel disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.2 Penyebaran Siswa yang Menjadi Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jumlah Siswa |
| 1 | XI IPS 1 | 9 |
| 2 | XI IPS 2 | 9 |
| Total 18 |

1. **Instrumen Penelitian**

 Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang valid.

 Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Angket (kuesioner)

 Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabkan. Kuesioner dibuat oleh peneliti yang isinya menyangkut kemampuan komunikasi siswa. Kuesioner yang diberikan kepada responden, dimana angket peneliti sifatnya tertutup, yang terdiri dari item positif dan item negatif serta dilengkapi dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS).

 Untuk item positif penilaian pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) = 5, Sesuai (S) = 4, Cukup Sesuai (CS) = 3, Kurang Sesuai (KS) = 2 dan Tidak Sesuai (TS) = 1 , sedangkan item negatif penilaian pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (TS) = 5, Kurang Sesuai (KS) = 4, Cukup Sesuai (CS) = 3, Sesuai (S) = 2 dan Sangat Sesuai (SS) = 1.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi dan angket ( kuesioner ) yang telah divalidasi dan diuji lapangan untuk mengetahui validitasi dan reabilitasnya.

1. Uji Validitas

 Dari hasil uji validitas skala dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 16,0 ditemukan bahwa dari 33 item pernyataan, yang tidak valid sebanyak 10 item disebabkan nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0.3, yaitu nomor 6 (0,261), nomor 8 (0,149), nomor 9 (0,127), 10 (0,295), 13 (-0,231), nomor 20 (0,035), nomor 23 (0,034), nomor 26 (0,102), nomor 32 (0,201), nomor 33 (0,120), Sehingga jumlah skala setelah uji validitas sebanyak 23 item pernyataan.

1. Uji Realibilitas

 Suatu alat ukur dikatakan memiliki realibilitas yang baik apabila alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik. Dalam penentuan tingkat realibilitas suatu instrumen penelitian dapat diterima apabila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,60, sesuai yang dikemukakan oleh Nugroho dan Suyuthi (dalam Sujianto 2009). Sehingga instrumen penelitian ini dikatakan reliabel karena memiliki koefisien alpha > 0,60 yaitu 0,737

2. Observasi

 Observasi digunakan peneliti untuk mecatat reaksi-reaksi dan partisipasi siswa selama mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* melalui pengamatan langsung terhadap subjek dalam penelitian. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek ($√$) pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Analisis individu = $\frac{nm}{N}$ x 100%

Analisis Kelompok = $\frac{Nm}{P}$ x 100%

 (Abimanyu, 1983:26)

Dimana :

nm : Jumlah item yang tercek dari satu siswa

N : Jumlah item yang terobservasi

Nm : Jumlah cek pada item aspek tertentu yang tercek dari seluruh

 siswa

P : Jumlah Siswa

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase Individu dan kelompok yaitu nilai tertinggi 100 % dan terendah 0% sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.3 kriteria penentuan hasil observasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kategori** |
| 80%-100% | Sangat Tinggi |
| 60%-79% | Tinggi |
| 40%-59% | Sedang |
| 20%-39% | Rendah |
| 0%-19% | Sangat Rendah |

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis hasil angket penelitian yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi siswa, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis *non parametrik* , dengan uji *Wilcoxon* .

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

 Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat kemampuan komunikasi siswa di SMA Negeri 3 Makassar, yaitu hasil *Pretest* dan *Postest*. Untuk itu, dibuatkan tabel distribusi frekuensi dan persentase dan masing-masing peubah dibagi atas lima kategori untuk pengukuran peubah.

Pengukuran kemampuan komunikasi dengan menggunakan angket sebanyak 23 pernyataan, diperoleh skor tertinggi yaitu 23 × 5 = 115 dan terendah adalah 23 × 1 = 23 kemudian dibagi atas 5 kelas sehingga diperoleh 18.

Adapun kategori tingkat kemampuan komunikasi siswa yaitu:

Tabel. 3.4 Kategorisasi Kemampuan Komunikasi Siswa

|  |  |
| --- | --- |
|  **Interval**  | **Kategori** |
| 97 – 115,14 | Sangat Tinggi |
| 78,5 – 96,9 | Tinggi |
| 60 – 78,4 | Sedang |
| 41,4 – 59,9 | Rendah |
| 23 – 41,4 | Sangat Rendah |

Guna memperoleh gambaran umum tingkat kemampuan komunikasi siswa, maka dilakukan perhitungan rata-rata, dengan rumus :



 (Tiro, 2004 : 242)

Di mana :

P : Persentase

f : Frekuensi yang dicari persentase

N : Jumlah Subyek (sampel)

 Untuk memperoleh gambaran umum tentang kemampuan komunikasi siswa SMA Negeri 3 Makassar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, maka untuk keperluan tersebut dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus :

 

 (Sugiyono, 2007 : 4)

Dimana :

Me : Mean (rata-rata)

∑ : jumlah

Xi : Nilai X ke i sampai ke n

N : Banyaknya subjek

**2.** **Pengujian Hipotesis**

 Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji non parametrik. Pada dasarnya uji non parametrik memiliki persyaratan yang lebih longgar, dimana data tidak harus terdistribusi normal. Oleh karena itu uji ini sering disebut uji bebas distribusi. jumlah sampel dalam penelitian ini hanya dua puluh siswa sehingga tidak dapat menggunakan analisis parametrik. Adapun dalam penelitian ini digunakan uji *Wilcoxon* yangdimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian tentang adanya bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa di SMA Negeri 3 Makassar. Uji *Wilcoxon* menggunakan SPSS 16,00 *.*

Rumus uji *Wilcoxon* (Sugiyono, 1996: 133)

 $z=\frac{T-μ\_{T}}{σT}=\frac{T-\frac{n\left(n + 1\right)}{4}}{\sqrt{\frac{n\left(n+1\right)\left(2n+1\right)}{24}}}$

Keterangan:

 T = Jumlah jenjang yang kecil

 n = Jumlah sampel

Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 dengan kriteria adalah tolak Ho jika nilai *Asymp. Sig* < α dan diterima H0 jika nilai *Asymp. Sig* > α.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Makassar guna mengetahui tingkat kemampuan komunikasi siswa melalui *pre-eksperimen* dengan memberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk pembahasan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, analisis statistik deskriptif dan analisis *non parametrik* , dengan uji *Wilcoxon* .

1. **Pelaksanaan Bimbingan kelompok dengan Teknik peer group**
	1. Persiapan (*planning)*

 Adapun kegiatan pada tahap persiapan yaitu:

1. Membuat skenario pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* (selanjutnya dapat dibaca pada hal 76)
2. Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, telah disepakati dengan guru bimbingan dan konseling dimulai pada tanggal 7 Februari, Pukul 08.00-10.45 WITA dan kemudian akan ditentukan jadwal-jadwal berikutnya.
3. Menata setting untuk pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*
	1. Tempat : Ruang BK dan Kelas XI IPS 1
	2. Perlengkapan : Meja dan kursi

51

4) Melatih empat siswa untuk menjalankan kegiatan bimbingan kelompok (*peer group*) dengan menjadi pemimpin kelompok pada awal kegiatan dannantinya akan berperan sebagai pembantu pemimpin kelompok (*co leader*)yang berfungsi sebagai motivator bagi siswa yang lain pada kegiatanbimbingan kelompok.

5) Mempersiapkan satuan layanan kegiatan bimbingan kelompok (hal 106)

6) Membuat lembar observasi guna melihat bagaimana proses bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* digunakan dalam mengatasi masalah kemampuan komunikasi (hal 93)

* 1. Pelaksanaan Kegiatan

 Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Februari 2012 dan sebelum diberikan perlakuan/treatmen, terlebih dahulu dilaksanakan *pre-test* pada tanggal 7 Februari dan *post test* pada tanggal 29 Februari. Adapun proses penelitiannya dapat diuraikan sebagai berikut :

 1) Pelatihan *peer group*

a) Siswa yang dipilih dan dilatih untuk menjadi pelaksana kegiatan (*peer group*) adalah siswa yang mempunyai skor minimal di atas rata-rata dari skor anggota kelompok yang menjadi sampel, siswa yang mempunyai pengaruh di dalam kelompok tersebut, dapat bersikap akrab dan mudah bergaul dengan anggota kelompok yang lain. Di samping itu siswa tersebut juga harus bisa untuk menjadi motivator terhadap siswa yang lain. Dari beberapa siswa yang menjadi anggota kelompok didapatkan ada empat siswa yang memenuhi syarat yang menjadi kriteria sebagai siswa yang akan melaksanakan kegiatan (*peer group*), yaitu Oceng Suhendra, Dian Suci Amalia, Indah Pratiwi dan Muh. Auzan.

b) Peneliti melatih *leader dan co leader* untuk menjalankan beberapa tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok mulai dari tahap awal sampai tahap akhir, dengan arahan dan bimbingan dari peneliti sesuai dengan urutan-urutan kegiatan bimbingan kelompok yang benar.

* 1. Peneliti memberikan materi yang mengarah pada perubahan ke arah kemampuan komunikasi yang efektif, antara lain; membangun komunikasi efektif, mengembangkan kepribadian dengan berpikir positif, mengembangkan sikap empati dan melatih pikiran terbuka.
	2. Adapun indikator keberhasilan yang tampak dari hasil pengamatan peneliti dalam proses pelatihan terhadap ke empat siswa yang akan menjadi *leader* (*peer group*) dalam kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, yaitu:

(1) Pada dasarnya ke empat siswa tersebut memang sudah menunjukkan gejala sikap dan perilaku yang positif dan mengarah pada kemampuan komunikasi yang positif.

(2) Ke empat siswa tersebut sudah tidak menunjukkan perilaku yang malu-malu, minder, tidak percaya diri, pesimistis, sikap dan penampilan yang berlebihan.

(3) Ke empat siswa tersebut terkesan mudah bergaul dan cenderung cepat akrab dengan orang lain.

(4) Ke empat siswa tersebut sudah bisa dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai *leader* dari tahap awal sampai tahap akhir dengan baik pada kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilatihkan.

(5) Ke empat siswa tersebut sudah mampu dalam menunjukkan beberapa kondisi kepribadian dan ketrampilan yang diperlukan sebagai *leader* seperti mampu dalam menjalin hubungan sosial yang baik, keadaan emosi yang stabil, ketrampilan dalam mendekati siswa, ketrampilan mendengar, memahami, dan merespon secara tepat dan positif, dan ketrampilan bertanya, menjawab dan memberikan keterampilan menuntut dan mengarahkan pembicaraan.

 Sehingga dari hasil pelatihan terhadap *peer group* tersebut menunjukkan bahwa ke empat siswa yang dilatih sudah cukup memiliki dan menguasai kompetensi untuk menjadi *leader* dan siap untuk menjalankan peran dan fungsinya dalam kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.

2) Bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*

 Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan durasi waktu 45 menit setiap pertemuan yang bertempat di ruang kelas XI IPS 1. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok dan tiap kelompok beranggotakan 9 orang yang masing-masing dipimpin oleh 2 siswa sebagai *leader* dan *co leader*. Adapun jenis bimbingan kelompok yang dilaksanakan ialah dengan menggunakan jenis bimbingan kelompok tugas (materi yang diberikan sudah ditentukan oleh peneliti terlebih dahulu).

 **Pertemuan 1**

 Kegitan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2012. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

 a) Fasilitator mempersiapkan *leader* dan *co leader* untuk memulai kegiatan bimbingan sesuai yang telah dipelajari dalam pelatihan.

b) *Leader* membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar para anggota kelompoknya

c) *Leader* menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok

d) *Leader* mengadakan permainan dengan tujuan agar para anggota dapat merasa rileks sebelum kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan.

e) *co leader* menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya

f) *Leader* / *co leader* mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Jika para anggota kelompok telah siap dan mengerti apa yang akan dilaksanakan pada kegiatan nanti maka kegiatan akan dilanjutkan.

g) Anggota kelompok membahas materi “membangun komunikasi efektif ’’ dengan melakukan diskusi / curah pendapat.

h) *Leader* / *co leader* memberikan kesempatan kepada anggota untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan terkait dengan materi yang dibahas.

i) *co leader* menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi yaitu suara, wajah, gerak, isyarat, penampilan serta gerakan.

k) *Leader* meminta saran dan tanggapan kepada para anggota kelompok tentang kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan.

l) *Leader* menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan berterima kasih kepada para anggota kelompok serta merencanakan jadwal pertemuan dan menentukan pemimpin kelompok pada pertemuan selanjutnya.

 Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan ini anggota kelompok masih terlihat malu-malu dan kurang aktif dalam berdiskusi namun setelah kegiatan berlangsung beberapa menit anggota kelompok mulai terlihat aktif dan memahami tentang bahan bacaan yang didiskusikan.

**Pertemuan ke 2**

 Kegitan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2012. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

a) fasilitator mempersilahkan *leader* dan *co leader* untuk memulai kegiatan bimbingan.

*b) Leader* membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar para anggota kelompoknya

*c) Leader* menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok

d) Para anggota kelompok mengadakan permainan dengan tujuan agar para anggota dapat merasa rileks sebelum kegiatan kelompok dilaksanakan.

e) *co leader* menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya

f) *Leader* / *co leader* mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Jika para anggota kelompok telah siap dan mengerti apa yang akan dilaksanakan pada kegiatan nanti maka kegiatan akan dilanjutkan.

g) Anggota kelompok membahas materi “mengembangkan kepribadian dengan cara berpikir positif” dengan melakukan diskusi dan curah pendapat

h) *co leader* menyimpulakan topik permasalahan yang telah dibahas bahwa dengan berpikir positif kita akan merasa lebih bersemangat dan rasa optimis untuk menghadapi tantangan dalam hidup ini

i) *co leader* meminta saran dan tanggapan kepada para anggota kelompok tentang kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan.

j) *Leader/ co leader* menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan berterima kasih kepada para anggota kelompok serta merencanakan jadwal pertemuan dan menentukan pemimpin kelompok pada pertemuan selanjutnya.

 Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan ini anggota kelompok terlihat masih canggung dan kurang aktif tapi setelah diskusi berlangsung beberapa menit, situasi diskusi mulai terlihat aktif, dimana terjadi sesi tanya jawab yang membahas tentang materi di atas. Para anggota kelompok mulai menyadari bahwa dengan berpikir positif itu sangat penting dalam meraih keberhasilan.

**Pertemuan ke 3**

 Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 18 februari 2012. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

a) fasilitator mempersilahkan *leader* dan *co leader* untuk memulai kegiatan bimbingan sesuai yang telah dipelajari dalam pelatihan.

b) *Leader* membuka pertamuan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar para anggota kelompoknya

c) *co leader* menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok

d) Para anggota kelompok mengadakan permainan dengan tujuan agar para anggota dapat merasa rileks sebelum kegiatan kelompok dilaksanakan.

e) *co leader* menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya

f) *Leader* / *co leader* mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Jika para anggota kelompok telah siap dan mengerti apa yang akan dilaksanakan pada kegiatan nanti maka kegiatan akan dilanjutkan.

g) Anggota kelompok membahas materi “ mengembangkan sikap empati ” dengan melakukan diskusi dan curah pendapat

h) *Leader* memnceritakan beberapa kasus yang berkaitan dengan empati dan kemudian meminta tanggapan para anggota

i) *Leader* menyimpulakan topik permasalahan bahwa dengan berempati kita akan lebih mengerti dan memahami orang lain

j) *co leader* meminta saran dan tanggapan kepada para anggota kelompok tentang kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan.

k) *Leader/ co leader* menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan berterima kasih kepada para anggota kelompok serta merencanakan jadwal pertemuan selanjutnya dan menentukan pemimpin kelompok pada pertemuan selanjutnya.

 Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan ini anggota kelompok memberikan tanggapan bahwa untuk berkomunikasi yang baik diperlukan keterampilan mendengarkan. Karna dengan mendengarkan kita dapat mengerti maksud lawan bicara kita. *Leader/co leader* memberikan penguatan dengan menanggapi balik tanggapan para anggota kelompok.

**Pertemuan ke 4**

 Pada pertemuan ini yang dilaksanakan pada tanggal 21 februari 2012.

Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

 a) Fasilitator bersama guru pembimbing menyampaikan bahwa pada sesi ini merupkan sesi terakhir dalam kegiatan bimbingan kelompok ini.

b) Fasilitator mempersilahkan *leader* dan *co leader* untuk melanjutkan kegiatan.

c) *Leader* membuka pertamuan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar para anggota kelompoknya

d) *co leader* menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok

e) Para anggota kelompok mengadakan permainan dengan tujuan agar para anggota dapat merasa rileks sebelum kegiatan kelompok dilaksanakan.

f) *co leader* menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya

g) *Leader* mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Jika para anggota kelompok telah siap dan mengerti apa yang akan dilaksanakan pada kegiatan nanti maka kegiatan akan dilanjutkan.

h) Anggota kelompok membahas materi “Melatih pikiran Terbuka” dengan melakukan diskusi dan curah pendapat

i) *Leader* menyimpulkan topik permasalahan yakni dengan berpikir terbuka kita tidak hanya melihat dari kuantitas atau nilai sesuatu tetapi makna dari apa yang kita miliki dan bagaimana cara kita mensyukurinya.

j) *co leader* meminta saran dan tanggapan kepada para anggota kelompok tentang kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan.

k) *Leader* menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan berterima kasih kepada para anggota kelompok

l) *Leader* menyerahkan kegiatan ini pada fasilitator dan guru pembimbing utnuk menutup kegiatan ini

 m) Peneliti mengambil alih kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dengan terminasi 45 menit

1. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mendapatkan rangkuman pendapat mereka tentang manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini dan kesediaan mereka untuk menerapkan pengalaman tersebut di luar kelompok atau dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peneliti menutup kegiatan dengan mengucapkan terima kasih atas partisipasi siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*

 Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan terakhir ini para angota kelompok sudah dapat memahami bahwa kemampuan komunikasi harus dimiliki setiap individu guna mencapai pengembangan yang optimal, baik dalam kehidupan pribadi , sosial, dan masyarakat. Dari beberapa tanggapan dan saran para anggota kelompok, *leader* dan *co leader* langsung menyipulkan topik pembahasan yang didiskusikan dalam kegiatan bimbigan kelompok.

3) Evaluasi

 Peneliti mengevaluasi dan memberikan penilaian melalui hasil item observasi yang dibuat oleh peneliti yang dimulai dari awal petemuan sampai akhir pertemuan.

**2. Gambaran Tingkat Kemampuan Komunikasi Siswa**

 Berdasarkan hasil analisis data melalui observasi , menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Makassar setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok. Dari hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa rata-rata tingkat kemampuan komunikasi siswa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok yang didalamnya membahas tentang topik membangun komunikasi efektif, mengembangkan kepribadian dengan berpikir positif, cara berkomunikasi dengan baik, beberapa tips melatih pikiran terbuka dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Adapun peningkatan kemampuan komunikasi siswa dari lima sub variabel adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan

 Perubahan perilaku yang positif tampak pada keterbukan siswa yang lebih baik, yaitu responden 4, 5, 10, 14, dan 16 sudah mulai terbuka. Pada awalnya mereka tampak ragu dan malu-malu dalam menyampaikan dan menanggapi anggota lain dalam berpendapat. Lain halnya dengan responden 3, 8, 12, 15, dan 9, Mereka sudah terlihat terbuka pada awal pertemuan bimbingan kelompok. Responden 1, 7, dan 18 dapat menyesuaikan situasi yang berlangsung. Perubahan ini diamati dari proses kegiatan bimbingan kelompok pada tahap pembentukan sampai tahap pengakhiran dalam tiap-tiap pertemuan.

2. Empati

 Peningkatan dalam aspek empati tampak pada responden 4, 13, 7, dan 16 mereka selalu berusaha menanggapi topik pada posisi orang lain dan mengerti serta merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga mereka berusaha berpendapat dan menilai sesuatu dari sudut pandang orang lain. Meskipun pada awalnya mereka berbicara menurut norma mereka sendiri. Selain itu tampak bahwa responden 1, 8, 15, dan 18 tidak lebur dalam emosi orang lain, misalnya ada anggota lain yang tidak sependapat, mereka berusaha menanggapinya sesuai dengan cara berpikir anggota lain tersebut. Untuk responden 2, 10, 11, 12 dan 17 kadang-kadang menunjukkan sikap empati yang kurang, hal ini ditunjukkan pada mereka yang kurang memperhatikan pada saat anggota lain berbicara. Tetapi sikap tersebut sudah dapat berubah setelah kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan beberapa kali

3. Sikap Mendukung

 Para anggota menunjukkan sikap menyampaikan perasaan dan persepsi tanpa menilai. Hal ini terlihat pada responden 6, 5, 16 dan 8 . Mereka berbicara apa adanya dan mengkomunikasikan keinginan untuk bekerjasama dalam membahas topik. Setelah mengemukakan gagasannya, mereka bersedia untuk ditinjau kembali gagasan itu. Kesediaannya tersebut selalu terlihat setelah mereka menyampaikan gagasannya. Seperti halnya dengan responden 3, 7, 17, dan 10 meski meraka pada awalnya masih sulit bersikap hangat namun pada pertemuan selanjutnya mereka selalu mendukung secara positif penjelasan dan pendapat anggota lain, mereka juga selalu menambahkan pendapat sendiri secara baik. Tetapi lain bagi responden 8 dan 13 yang cenderung diam sehingga kurang diketahui apakah mereka itu mendukung pendapat anggota lain atau tidak. Mereka kurang begitu merespon secara positif. Pada pertemuan pertengahan kegitan bimbingan kelompok semua anggota mengalami perubahan yang lebih baik.

4. Sikap Positif

 Peningkatan aspek rasa positif dialami para anggota. Mereka tampak semangat dan terlihat memiliki kemantapan dalam menanggapai gagasan-gagasan orang lain, ketika berbicara tampak bahwa mereka bernilai bagi orang lain, sehingga penyampaian pendapatnyapun lebih baik dibanding pada pertemuan awal kegiatan bimbingan kelompok. Selain itu apabila ia diberi penguatan berupa pujian atau diperhatikan anggota lain mereka menerima pujian itu tanpa pura-pura. Perubahan rasa positif yang dialami tiap-tiap anggota berbeda-beda. Responden 10, 1, 3, 5 dan 8 sudah terlihat pada awal pertemuan, namun bukan berarti yang lain tidak mengalami perubahan, anggota lain mengalami perubahan tetapi pada kecepatan yang berbeda-beda, yang menonjol adalah responden 4, 9 dan 13 mereka bertiga lebih lambat berubah dibanding anggota yang lain.

5. Kesetaraan

 Peningkatan aspek kesetaraan ini sudah baru nampak setelah pertemuan ke dua, Perubahan perilaku dalam aspek kesetaraan ini terlihat pada responden 5, 13, 7 dan 8 bahwa ia telah mampu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan. Ia dapat memperlakukan sama dan setara dalam menanggapi pendapat anggota lain. Hal yang sama juga dialami responden 1, 4, dan 14. Pada pertengahan pertemuan pelaksanaan bimbingan kelompok mereka sudah menunjukkan sikap setara dengan anggota lain. gejala yang dapat dilihat yaitu ketika mereka selalu memperhatikan siapa saja yang sedang berbicara dalam suasana kelompok, sehingga tidak terdapat kesan membeda-bedakan antara teman yang satu dengan yang lainnya.

 Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap 18 siswa di SMA Negeri 3 Makassar. Berikut ini disajikan data tingkat kemampuan komunikasi siswa di SMA Negeri 3 Makassar sebelum dan sesudah pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

Tabel 4.1 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Tingkat Komunikasi Siswa Di SMA Negeri 3 Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval** |  **Kategori** | ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| Frekuensi | Persentasi | Frekuensi | Persentasi |
| 97 – 115,14 | Sangat tinggi | 0 | 0% | 0% | 0 % |
| 78,5 – 96,9 | Tinggi  | 0 | 0% | 16 | 88,89 % |
| 60 – 78,4 | Sedang  | 11 | 61,11 % | 2 | 11,11 % |
| 41,4 – 59,9 | Rendah  | 5 | 27,78 % | 0 | 0% |
| 23 – 41,4 | Sangat rendah | 2 | 11,11 %  | 0 | 0% |
|  **Jumlah** | **18** | **100%** | **18** | **100%** |

 Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa teknik *peer group*, tingkat kemampuan komunikasi siswa di SMA Negeri 3 Makassar, yaitu sebanyak 11 (61,11%) siswa berada pada kategori sedang, kemudian 5 (27,78%) siswa berada pada kategori rendah , dan 2 (11,11 %) siswa berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa tingkat kemampuan komunikasi siswa di SMA Negeri 3 Makasssar setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*  sebanyak 4 sesi, tingkat kemampuan komunikasi siswa di SMA Negeri 3 Makassar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kemampuan komunikasi siswa yaitu 16 (88,89 %) siswa berada pada kategori tinggi dan 2 siswa (11,11%) berada pada kategori sedang.

* 1. **Pengaruh Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer* *Group* dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa SMA Negeri 3 Makassar**

 Hipotesis penelitian ini adalah “Bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa SMA Negeri 3 Makassar’’

Untuk pengujian hipotesis di atas, terlebih dahulu H1 diubah menjadi Ho yang berbunyi “Bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tidak dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa SMA Negeri 3 Makassar”

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 16 *for windows* terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata setelah perlakuan yaitu lebih tinggi dari sebelum diberikan perlakuan, hal ini dipertegas bahwa sebelum diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai *pretestnya* 60,33dan setelah diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai *posttestnya* meningkat menjadi 85,44sehingga ada perubahan, kemudian setelah itu data tersebut dianalisis maka diperoleh nilai Z yaitu -3,728 dengan nilai Asymp Sig = 0,00 < 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi “Bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tidak dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa SMA Negeri 3 Makassar” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H1) yaitu “Bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa SMA Negeri 3 Makassar” dinyatakan diterima. Hal ini dikarenakan diperolehnya hasil uji beda yaitu nilai Asympt Sig yang lebih kecil dari taraf kesalahan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

1. **Pembahasan**

 Komunikasi adalah suatu proses penyampaian [informasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Informasi) (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok [orang](http://id.wikipedia.org/wiki/Orang) dapat dipahami oleh pihak lain. Komunikasi merupakan hal terpenting bagi manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Tanpa komunikasi seseorang akan sulit memahami keinginan orang lain. Kecendrungan manusia untuk saling berinteraksi dan bersosialisai dengan sesamanya menuntut manusia untuk berkomunikasi dan terampil dalam mengeluarkan suatu pendapat. Baik dalam berbagi cerita, diskusi, menanyakan sesuatu, maupun dalam memberikan informasi.

 Sejalan dengan hal tersebut di atas pada kenyataannya secara umum siswa di SMA Negeri 3 Makassar khususnya kedua kelas yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat kemampuan komunikasi rendah pada saat diberikan *Pretest* atau sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*. Dan mengingat pentingnya kemampuan komunikasi bagi siswa maka diberikanlah perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*. Bagi siswa bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* sangatlah bermanfaat karena melalui kegiatan tersebut mereka akan saling berinteraksi antar anggota kelompok. Di samping itu mereka juga akan berusaha untuk memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan hidup, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

 Dalam suasana bimbingan kelompok mereka akan merasa lebih mudah membicarakan topik/ persoalan-persoalan yang mereka hadapi kepada kelompok *peer group*nya, di mana mereka akan dapat leluasa dalam bergaul dan saling terbuka dalam membahas persoalan melalui bentuk diskusi yang hangat dan akrab, sehingga mereka akan dapat saling memberikan dukungan, motivasi dan juga saling bertukar pikiran, pendapat dan pengalaman yang nantinya akan bermanfaat bagi mereka sendiri dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan komunikasinya. Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dipandang tepat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, karena dalam kegiatan tersebut terdapat bentuk interaksi dan dinamika kelompok yang akan memberikan kehidupan dan warna dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, dapat dianalisis bahwa terdapat peningkatan tingkat kemampuan komunikasi siswa setelah diberi perlakuan, yaitu dapat dilihat dari perilaku siswa yang menghargai pendapat temannya, menerima masukan/kritikan dengan senang hati dan mau mendengar pendapat temannya. Perubahan ini terjadi dikarenakan siswa yang diberikan perlakuan cukup antusias mengikuti dan melaksanakan berbagai tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* merupakan tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Oleh karena itu bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* perlu diaplikasikan di sekolah-sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sehingga terwujudlah peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dan menjadi siswa yang sukses dalam meraih prestasi.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian mengenai penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di SMA Negeri 3 Makassar, disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa SMA Negeri 3 Makassar dilaksanakan melalui lima tahap yaitu tahap awal (*peer group*), tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

2. Kemampuan komunikasi siswa sebelum diberi bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* berada pada kategori sedang kemudian mengalami peningkatan setelah diberi bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* yaitu berada pada kategori tinggi

3. Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Makassar.

70

**B. Saran**

 Berdasarkan kesimpulan yang diambil, maka disarankan kepada:

1. Guru pembimbing, hendaknya menjadikan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* sebagai salah satu alternatif pemberian bantuan dalam mengatasi rendahnya kemampuan komunikasi siswa.
2. Guru di sekolah/tenaga pendidik, diharapkan dapat untuk melakukan evaluasi secara berkesinambungan terhadap aspek psikis siswa. Melakukan komunikasi yang baik terhadap anak didik sehingga dapat diketahui permasalahan utama yang menghambat proses belajar. Komunikasi yang baik adalah jika dilakukan sejak anak didik masuk sebagai siswa sampai pada akhir masa studi mereka, hal ini perlu dilakukan agar tidak ada sesuatu catatan yang terlewatkan terhadap prestasi maupun permasalahan terhadap siswa.
3. Siswa hendaknya lebih bersedia dan lebih aktif dalam memanfaatkan fungsi bimbingan konseling di sekolah terutama layanan – layanan yang ada, seperti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* untuk membantu mereka dalam memecahkan persoalan dan permasalahan yang dialami oleh siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, S. 1983. *Teknik Pemahaman Individu (Teknik Nontesting)*. Makassar: FIP UNM

Abimanyu, Soli & Samad, Sulaiman. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FIP UNM

Asmara, Tejo. 2007. *Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer Group Untuk menurunkan Frekuensi kebiasaan Membolos Pada Siswa Kelas II SMP Mardisiswa I Semarang*. (Online). http://digilib.unnes.ac.id. diakses 18 Oktober 2011

Changara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Deddy, Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Statiatik Jilid 1*. Yogyakarta: Andi offset.

Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius,

Kurnia, Ahmad. 2009. *Hakikat Komunikasi*. (Online). [http//blogspot.com](http://blogspot.com//). Akses 20 Januari 2012)

Littlejohn. 1999. *Theories of Human Communication.* Belmont. California: Wadsworth Publishing Company.

Mudrika, Nafis. 2009. *Cara Membangun Komunikasi Efektif*. Online. http//wordpress.com. Akses 29 Mei 2012

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

\_\_\_\_\_\_ . 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum.* Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi

\_\_\_\_\_\_ . 1998. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Rama. 2009. *Peer Group*. (Online). http//Kompas.com. Akses 20 Desember 2011

Rully. 2009. *Komunikasi Efektif*. (Online). http//blogspot.com. Akses 23 April 2012

Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok.* Malang: UM

Santoso, Slamet. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sinring A, Latif A, Pattaufi, Amir. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.* Makassar: FIP UNM

Sugiyo. 2005*. Komunikasi Antarpribadi.* Semarang: UNNES Press

Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung : CV. Alfabeta.

 . 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

 . 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatf, dan R&D).* Bandung: Alfabeta

Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis.* Yogyakarta: Kanisius.

Tiro, M.A. 2004. *Dasar-dasar Statistik*. Ujung Pandang: UNM.

Tizna. 2009. *Komunikasi Efektif*. (Online). [http//tizna.student.fkip.ins.ac.id](http://tizna.student.fkip.ins.ac.id//). Akses 20 Januari 2012

Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Grasindo

Winkel, W.S. 1977. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta:

PT. Gramedia.